

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Pada dasarnya biaya merupakan pengorbanan yang mutlak harus diadakan atau harus dikeluarkan agar dapat diperoleh suatu hasil. Mengenai definisi biaya, di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli.

Menurut Horngren et al. (2000:28) menyatakan bahwa “ Cost as a resource sacrificed or forgone to achieve a specific objective. It is usually measured as the monetary amount that must be paid to acquire goods and services.”

Lebih lanjut Mulyadi (2005:8) mengemukakan bahwa “Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”

Untuk memberikan pengertian yang lebih terarah agar terhindar dari kesalahpahaman maka dalam Ajang Mulyadi (2002:24) ada dua istilah yang seringkali diterjemahkan sebagai “biaya”. Kedua istilah itu adalah “*cost*” dan “*expenses*”. *Cost* adalah pengorbanan sumber daya yang pemanfaatannya multiperioda, sedangkan *expense* adalah pengorbanan sumberdaya yang manfaatnya dapat dinikmati pada periode yang sama dengan periode pengorbanannya.

Dengan kata lain, biaya adalah pengorbanan sumber daya untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat, baik sekarang maupun masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang diukur dalam satuan uang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Biaya mengukur penggunaan sumber ekonomi. Unsur-unsur yang terkandung dalam biaya produksi barang atau jasa adalah jumlah bahan baku dan lamanya penggunaan tenaga kerja dan sumber ekonomi lainnya.
2. Pengukuran biaya dinyatakan dalam satuan moneter, satuan memungkinkan berbagai jenis sumber ekonomi dengan berbagai satuan diukur sehingga dapat ditentukan jumlah seluruh sumber ekonomi yang digunakan.
3. Pengukuran biaya selalu berhubungan dengan suatu tujuan, tujuan tersebut termasuk produk, proyek khusus atau kegiatan lain yang memerlukan pengukuran biaya.

2.1.2 Penggolongan Biaya

Penggolongan adalah proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Menurut Supriyono (1999:19-37) menggolongkan biaya sebagai berikut:

- 1. Penggolongan biaya sesuai fungsi pokok dari kegiatan/aktivitas perusahaan (*cost classified according to the function of business activity*).**
 - a. Fungsi produksi, yaitu fungsi yang berpengaruh dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual.

- b. Fungsi pemasaran, yaitu fungsi yang berpengaruh dengan kegiatan penjualan produk selesai yang siap untuk dijual dengan cara yang memuaskan pembeli dan dapat memperoleh penjualan bersih sesuai yang diinginkan perusahaan sampai dengan pengumpulan kas dari hasil penjualan.
- c. Fungsi administrasi dan umum, yaitu fungsi yang berpengaruh dengan kegiatan penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien). Kegiatan fungsi ini berpengaruh dengan fungsi pokok perusahaan yang lain, tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi langsung pada fungsi lain tersebut.
- d. Fungsi keuangan, yaitu fungsi yang berpengaruh dengan kegiatan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan

Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya dibebankan membahas tentang penggolongan pengeluaran.

Penggolongan pengeluaran adalah sebagai berikut :

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran yang akan mendapat memberikan manfaat (*benefit*) pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.
- b. Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi. Umumnya pada saat terjadinya pengeluaran langsung diperlakukan ke dalam biaya, atau tidak dikapitalisasikan sebagai aktiva.

3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan atau volume

Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas terutama untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*)
- b. Biaya variabel (*variabel cost*)
- c. Biaya semivariabel (*semi variabel cost*).

4. Penggolongan biaya berdasarkan objek atau pusat biaya (*cost center*) yang dibiayai

- a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasikan kepada objek atau pusat biaya tertentu.
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasikan pada objek atau pusat biaya tertentu

5. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian

- a. Biaya Terkendali (*Controllable Cost*)

Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

b. Biaya Tidak Terkendali (*Uncontrollable Cost*)

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi oleh seseorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dimiliki.

6. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan

a. Biaya Relevan (*Relevant Cost*)

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.

b. Biaya Tidak Relevan (*Irrelevant Cost*)

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya, dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “*different costs for different purposes*”. Penggolongan biaya dikemukakan kembali oleh Mulyadi (2005:13) yang menyatakan bahwa

Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan penjualan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya.

Dari penggolongan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar pengolongan biaya. Misalnya objek pengeluaran adalah asuransi, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan asuransi disebut “biaya asuransi”.

2 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur biaya digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi :

- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk, diluar biaya produksi dan biaya pemasaran. Administrasi dan umum merupakan fungsi perusahaan yang memberikan dukungan terhadap fungsi produksi dan fungsi pemasaran. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan istilah **biaya komersial** (*commercial expenses*).

3 Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu :

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari:

1. Biaya bahan baku dan
2. Biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Biaya tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi dalam suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contohnya: biaya yang terjadi di Departemen Pembangkit Tenaga Listrik. Biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk

menggerakkan mesin dan *equipment* yang mengkonsumsi listrik. Contoh lain yaitu penggunaan gedung, alat-alat telekomunikasi dan surat-surat.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya digolongkan menjadi :

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya ini akan nol bila tidak ada kesibukan (produksi) dan naik secara proporsional bila ada kesibukan perusahaan.

Oleh sebab itu juga dinamakan "*activity cost*". Jika ada aktivitas ada biaya, jika tidak ada aktivitas tidak ada biaya. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Jika terjadi perubahan volume kegiatan, maka biaya semivariabel akan turut berubah tetapi perubahannya tidak proporsional dengan volume kegiatan.

c. Biaya *Semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Perubahan volume kegiatan tidak mempengaruhi biaya tetap selama perubahan itu berada dalam rentang relevan. Dengan kata lain, biaya ini tidak dipengaruhi besar kecilnya volume hasil, atau tidak dipengaruhi oleh kesibukan perusahaan sampai pada tingkat tertentu. Perusahaan mengalami kesibukan yang tidak konstan sepanjang waktu. Ada atau tidak ada kesibukan perusahaan, biaya harus diperhitungkan. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi, harga mesin dan gedung.

5 Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos depresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai kos aktiva.

b. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2 Biaya Pemeliharaan

2.2.1 Pengertian Biaya Pemeliharaan

Pengertian biaya pemeliharaan dijelaskan lebih jauh oleh Zaki Baridwan (2004:289) bahwa "biaya pemeliharaan merupakan pengeluaran yang sering terjadi (berulang-ulang), dapat disimpulkan bahwa manfaat biaya tersebut hanya dalam periode terjadinya, sehingga dicatat sebagai pengeluaran pendapatan"

Untuk pengertian pemeliharaan itu sendiri, dijelaskan oleh Stevenson (2000:720) yang menyatakan bahwa "Maintenance encompasses all those activities that relate to keeping facilities and equipment in good working order and making necessary repairs when breakdowns occur, so that the system can be perform as intended."

Dari pengertian di atas, dijelaskan bahwa pemeliharaan mencakup seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perawatan fasilitas dan peralatan yang ada dan melakukan perbaikan ketika terjadi kerusakan, sehingga sistem dapat melakukan aktivitas operasionalnya sesuai dengan yang diharapkan.

Lebih lanjut, Pengertian pemeliharaan (*maintenance*) dijelaskan kembali oleh Sofjan Assauri (2008:134) menyatakan bahwa:

Pemeliharaan (*maintenance*) dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memelihara atau menjaga fasilitas/peralatan pabrik dan mengadakan perbaikan atau penyesuaian/penggantian yang diperlukan agar supaya terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa pemeliharaan dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga atau memelihara keadaan fisik peralatan atau fasilitas yang dimiliki perusahaan.

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa biaya pemeliharaan merupakan pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan untuk menjaga dan memelihara fasilitas dan peralatan produksi agar dapat berfungsi optimal sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.2 Tujuan Pemeliharaan

Tujuan utama dari fungsi pemeliharaan menurut Sofjan Assauri (2008:134) adalah:

1. Kemampuan produksi dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan rencana produksi.
2. Menjaga kualitas pada tingkat yang tepat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh produk itu sendiri dan menjaga kegiatan produksi yang tidak terganggu.
3. Untuk membantu mengurangi pemakaian dan penyimpangan yang diluar batas dan menjaga modal yang diinvestasikan dalam perusahaan selama waktu yang ditentukan sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan mengenai investasi tersebut.
4. Untuk mencapai tingkat biaya pemeliharaan serendah mungkin, dengan melaksanakan kegiatan *maintenance* secara efektif dan efisien keseluruhannya.
5. Menghindari kegiatan *maintenance* yang dapat membahayakan keselamatan para pekerja.

6. Mengadakan suatu kerjasama yang erat dengan fungsi-fungsi utama lainnya dari suatu perusahaan dalam rangka untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu tingkat keuntungan atau *return of investment* yang sebagai mungkin dan total biaya yang terendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemeliharaan adalah untuk mencapai tingkat biaya pemeliharaan serendah mungkin, dengan melaksanakan kegiatan *maintenance* secara efektif dan efisien sehingga kelancaran produksi terjaga dan produk yang dihasilkan terjaga kualitasnya.

2.2.3 Jenis-jenis Pemeliharaan (*Maintenance*)

Menurut Sofyan Assauri (2008:135-136) Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan dalam suatu perusahaan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

a. *Preventive Maintenance*

Preventive maintenance adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya kerusakan-kerusakan yang tidak terduga dan menemukan kondisi atau keadaan yang dapat menyebabkan fasilitas produksi mengalami kerusakan pada waktu digunakan dalam proses produksi.

Dalam prakteknya *preventive maintenance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat dibedakan atas: *Routine Maintenance* dan *Periodic Maintenance*.

1. *Routine Maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan secara rutin misalnya setiap hari. Sebagai contoh dari kegiatan *routine maintenance* adalah pembersihan fasilitas/peralatan, pelumasan, atau pengecekan oliya.

2. *Periodic Maintenance* adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan secara periodik atau dalam jangka waktu tertentu, misalnya setiap satu minggu sekali, lalu meningkat setiap satu bulan sekali, dan akhirnya setiap satu tahun sekali. Selain itu, *periodic maintenance* dapat dilakukan pula dengan memakai lamanya jam kerja mesin atau fasilitas produksi tersebut sebagai jadwal kegiatan, misalnya setiap seratus jam kerja mesin sekali dan seterusnya. Sebagai contoh dari kegiatan *periodic maintenance* adalah pembongkaran karburator ataupun pembongkaran alat-alat di bagian sistem aliran bensin.

b. *Corrective* atau *Breakdown Maintenance*

Corrective maintenance adalah kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan setelah terjadinya suatu kerusakan atau kelainan pada fasilitas atau peralatan sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Kegiatan ini sering disebut dengan kegiatan perbaikan atau reparasi. Perbaikan yang dilakukan karena adanya kerusakan yang dapat terjadi akibat tidak dilakukannya *preventive maintenance* ataupun telah dilakukan *preventive maintenance* tetapi sampai pada suatu waktu tertentu fasilitas atau peralatan tersebut tetap rusak. Jadi dalam hal ini kegiatan *maintenance* sifatnya hanya menunggu sampai kerusakan terjadi dahulu, baru kemudian diperbaiki. Maksud dari tindakan perbaikan ini adalah agar fasilitas atau peralatan tersebut dapat dipergunakan kembali dalam proses produksi, sehingga operasi atau proses produksi dapat berjalan lancar kembali.

Dengan demikian, apabila perusahaan hanya mengambil kebijaksanaan untuk melakukan *corrective maintenance* saja, maka terdapatlah faktor ketidakpastian dalam kelancaran proses produksinya akibat ketidakpastian akan kelancaran bekerjanya fasilitas, atau peralatan produksi yang ada. Oleh karena itu kebijaksanaan untuk melakukan *corrective maintenance* saja tanpa *preventive maintenance*, akan menimbulkan akibat-akibat yang dapat menghambat ataupun memacetkan kegiatan produksi apabila terjadi suatu kerusakan yang tiba-tiba pada fasilitas produksi yang digunakan.

2.2.4 Perencanaan Pemeliharaan

Pemeliharaan aktiva tetap tanpa perencanaan yang baik akan mengakibatkan pemeliharaan yang dilakukan tidak efisien atau hasil pemeliharaan kurang memadai. Perencanaan merupakan pedoman yang memandu perusahaan dalam melakukan pemeliharaan. Oleh karena itu perlu disusun perencanaan terlebih dahulu. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan pemeliharaan ini justru akan mengganggu jalannya proses produksi.

Menurut Agus Ahyari (1990:355) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan perencanaan pemeliharaan adalah sebagai berikut:

1. Data Teknis dari Perusahaan Pembuat Alat-alat Produksi

Dengan adanya petunjuk teknis alat-alat produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan pembuat alat- alat produksi, perusahaan akan dapat mengetahui cara melakukan pemeliharaan dan perbaikan alat-alat produksi tersebut. Berdasarkan petunjuk teknis yang ada, perusahaan akan dapat memperkirakan

hal-hal apa saja yang harus dikerjakan, serta kapan pekerjaan pemeliharaan harus dilaksanakan. Jika prosedur pemakaian alat-alat produksi digunakan, dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka alat-alat produksi akan dipergunakan secara efektif, efisien, dan mempunyai umur ekonomis yang memadai.

2. Skedul Proses Produksi

Apabila di dalam penyusunan perencanaan pemeliharaan tidak mempertimbangkan skedul proses produksi, maka jadwal pemeliharaan akan mengganggu jadwal proses produksi. Jika perusahaan ingin mengadakan pemeliharaan yang baik, maka skedul produksi harus dipertimbangkan dalam penyusunan perencanaan pemeliharaan.

3. Kemudahan Suku Cadang

Salah satu hal yang penting dalam pemeliharaan adalah penggantian suku cadang yang sudah habis pakai atau tidak layak lagi untuk dipakai. Waktu penggantian suku cadang dapat diperkirakan sesuai dengan petunjuk teknis yang ada. Sepengaruh dengan hal tersebut, maka kemudahan untuk mencari suku cadang hendaknya merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pemeliharaan. Kesulitan dalam mendapatkan suku cadang akan dapat mengganggu jalannya pemeliharaan. Pada umumnya, apabila pengadaan suku cadang banyak mengalami kesulitan, perusahaan akan berusaha memperoleh jauh-jauh hari sebelum suku cadang tersebut benar-benar diperlukan. Dengan demikian perusahaan akan mempunyai persediaan suku cadang dari alat-alat produksi yang digunakan.

4. Kemudahan Fasilitas Pemeliharaan

Bila pelayanan pemeliharaan mesin dan peralatan produksi yang dipergunakan perusahaan tersebut tidak memadai, maka bagian pemeliharaan harus dapat memperhitungkan dengan sebaik-baiknya kapan harus diadakan perbaikan menyeluruh dari mesin dan peralatan produksi yang ada sehingga tidak mengganggu jadwal proses produksi dan kerusakan-kerusakan mendadak dapat dihindari sedini mungkin.

2.2.5 Tugas-tugas atau Kegiatan-kegiatan Pemeliharaan

Menurut Sofyan Assauri (2008:140-142) tugas atau kegiatan pemeliharaan dapat digolongkan ke dalam salah satu dari lima tugas pokok yang berikut:

1. Inspeksi (*Inspection*)
2. Kegiatan Teknik (*Engineerin*)
3. Kegiatan Produksi (*Production*)
4. Kegiatan Administrasi (*Clerical Work*)
5. Pemeliharaan Bangunan (*Housekeeping*)

Dari tugas-tugas tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Inspeksi (*Inspection*)

Kegiatan inspeksi ini meliputi kegiatan pengecekan atau pemeriksaan secara berkala bangunan dan peralatan sesuai dengan rencana serta kegiatan pengecekan atau pemeriksaan terhadap peralatan yang mengalami kerusakan dan membuat laporan-laporan dari hasil pengecekan atau pemeriksaan tersebut. Maksud kegiatan inspeksi ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan pabrik selalu mempunyai peralatan/fasilitas produksi yang baik

untuk menjamin kelancaran proses produksi. Jika seandainya terdapat kerusakan, maka dapat segera diadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sesuai dengan laporan hasil inspeksi dan berusaha untuk mencegah sebab-sebab timbulnya kerusakan dengan melihat sebab-sebab kerusakan yang diperoleh dari hasil inspeksi. Oleh karena itu hasil laporan inspeksi haruslah memuat keadaan peralatan yang diinspeksi, sebab-sebab terjadinya kerusakan bila ada, usaha-usaha penyesuaian atau perbaikan kecil yang telah dilakukan dan saran-saran perbaikan atau penggantian yang diperlukan.

2. Kegiatan Teknik (*Engineering*)

Kegiatan teknik meliputi kegiatan percobaan atas peralatan yang baru dibeli, dan kegiatan-kegiatan pengembangan peralatan atau komponen peralatan yang perlu diganti, serta melakukan penelitian-penelitian terhadap kemungkinan pengembangan tersebut. Dalam kegiatan inilah dilihat kemampuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan bagi perluasan dan kemajuan dari bangunan dan peralatan. Oleh karena itu kegiatan teknik ini sangat diperlukan terutama apabila dalam perbaikan mesin-mesin yang rusak tidak diperoleh/ didapatkan komponen yang sama dengan yang dibutuhkan. Dalam hal ini perlu diadakan perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan tertentu terhadap komponen dan mesin-mesin yang bersangkutan, agar mesin tersebut dapat bekerja kembali.

3. Kegiatan Produksi (*Production*)

Kegiatan produksi ini merupakan kegiatan pemeliharaan yang sebenarnya, yaitu memperbaiki dan mereparasi mesin-mesin dan peralatan.

Secara fisik, melaksanakan pekerjaan yang disarankan atau diusulkan dalam kegiatan inspeksi dan teknik, melaksanakan kegiatan service dan peminyakan. Kegiatan produksi ini dimaksudkan agar kegiatan pengolahan dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana, dan untuk ini diperlukan usaha-usaha perbaikan segera jika terdapat kerusakan pada peralatan.

4. Kegiatan Administrasi (*Clerical Work*)

Kegiatan administrasi ini merupakan kegiatan yang berpengaruh dengan pencatatan-pencatatan mengenai biaya-biaya yang terjadi dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan dan biaya-biaya yang berpengaruh dengan kegiatan pemeliharaan, komponen atau spareparts yang dibutuhkan, *progress report* tentang apa yang telah dikerjakan, waktu dilakukannya inspeksi dan perbaikan, serta lamanya perbaikan tersebut, dan komponen atau spareparts yang tersedia di bagian pemeliharaan. Jadi dalam kegiatan pencatatan ini termasuk penyusunan planning dan scheduling, yaitu rencana kapan suatu mesin harus dicek atau diperiksa.

5. Pemeliharaan Bangunan (*Housekeeping*)

Kegiatan pemeliharaan bangunan merupakan kegiatan untuk menjaga agar bangunan gedung tetap terpelihara dan terjamin kebersihannya.

2.3 Aktiva Tetap

2.3.1 Pengertian Aktiva Tetap

Suatu perusahaan tentunya membutuhkan aktiva tetap dalam menunjang proses penciptaan produksi.

Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar aktiva tetap dibagi dua macam, yaitu: aktiva tetap yang berwujud seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dll. Dan aktiva tetap yang tidak berwujud merupakan hak yang dimiliki perusahaan seperti hak paten, lisensi, merk dagang, dll. (Kasmir, 2008:39).

Aktiva tetap berwujud merupakan aktiva yang mempunyai bentuk fisik, digunakan untuk operasi normal perusahaan, memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan dimiliki bukan dengan maksud untuk dijual kembali. (www.wikipedia.com)

Pada dasarnya, menurut Richard Lewis dan Ian Gillespie (1986:81) bahwa “The main point about fixed assets is that they are not intended to be used up within the year.”

Dengan kata lain, aktiva tetap merupakan harta perusahaan yang masa penggunaannya lebih dari satu tahun.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti aktiva tetap berwujud. Dimana aktiva tetap berwujud mempunyai peran yang sangat besar dalam sebuah proses produksi perusahaan, seperti lahan sebagai tempat produksi bagi. Bangunan sebagai tempat pabrik, kantor, dan kegiatan lainnya. Mesin dan peralatan sebagai alat untuk memproduksi. Kendaraan sebagai alat untuk mengangkut produk atau hasil lainnya. Inventaris berupa inventaris kantor, perabot, meja, kursi, lemari, dan fasilitas lainnya sebagai alat yang mendukung kegiatan perusahaan.

2.3.2 Penggolongan Aktiva Tetap

Penggolongan aktiva tetap dikemukakan oleh Munawir (1993:17) meliputi:

- (1) Tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi, misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir dan lain sebagainya
- (2) Bangunan, baik bangunan kantor, toko maupun bangunan untuk pabrik
- (3) Mesin
- (4) Inventaris
- (5) Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.

Senada dengan penggolongan di atas, Zaki Baridwan (2005:272)

mengklasifikasikan aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin dan alat-alat, kendaraan, *mebelair*, dan lain-lain. Dari macam-macam aktiva tetap berwujud di atas untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaan bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, *mebelair*, kendaraan, dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaan tidak bisa diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain-lain.

Dengan demikian, pada umumnya komponen aktiva tetap berwujud adalah tanah, gedung, kendaraan, peralatan, mesin-mesin, dan lain-lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.3.3 Pengakuan Awal Aktiva Tetap

Suatu benda berwujud yang mempunyai klasifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut

berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva tetap yang bersangkutan.

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepas atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva tetap yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal yang berasal dari sumbangan.

2.4 Pendapatan

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Salah satu unsur utama dari laporan keuangan adalah pendapatan. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Richard Lewis dan Ian Gillespie (1986:65) mengemukakan bahwa “revenue is the gross (i.e. before the deduction of expenses) increase in assets that takes place as the result of selling goods or providing services.”

Secara garis besar, pendapatan merupakan peningkatan harta yang diperoleh atas penjualan barang atau penyediaan jasa. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Horngren (1997:52) yang menyatakan bahwa “Pendapatan

merupakan penambahan dalam ekuitas pemilik karena adanya pengiriman barang atau jasa kepada para pelanggan atau klien.”

Pendapatan merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa yang diukur berdasarkan jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atau pembeli atas barang atau jasa yang diserahkan kepada mereka. Selain itu di dalam pendapatan termasuk pula hasil penjualan atau pertukaran aktiva selain barang atau jasa yang dihasilkan.

2.4.2 Pendapatan Jasa

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa pada dasarnya pendapatan diperoleh berdasarkan hasil kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan operasionalnya dengan menyediakan jasa akan memperoleh pemasukan berupa pendapatan jasa, dimana jasa yang dihasilkan perusahaan kemudian dijual yang akan meningkatkan ekuitas pemilik.

Dengan kata lain, imbalan yang diperoleh atas jasa yang diberikan perusahaan jasa dikenal dengan pendapatan jasa. (www.geocities.com)

2.4.3 Sumber-sumber Pendapatan

Pada dasarnya terdapat dua pandangan mengenai pendapatan ini. Pandangan yang pertama menyatakan bahwa pendapatan ini meliputi seluruh hasil dari aktiva usaha dan dari aktiva investasi. Pandangan ini menyatakan bahwa pendapatan adalah seluruh penambahan aktiva netto yang disebabkan oleh aktivitas penciptaan pendapatan keuntungan akibat penjualan aktiva tetap dan

investasi. Pandangan yang kedua menyatakan bahwa hanya hasil investasi yang menciptakan pendapatan sajalah yang dimasukkan dalam pendapatan, sedangkan pendapatan investasi dan keuntungan penjualan aktiva tetap tidak termasuk pendapatan. Dari pembahasan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendapatan (*revenue*) berasal dari :

1. **Operating Revenue (Pendapatan Operasi)**, yaitu pendapatan atau revenue yang berasal dari kegiatan/aktivitas utama perusahaan sesuai dengan jenis usaha yang berlangsung secara berulang-ulang. Jenis-jenis dari pendapatan operasi ini adalah penjualan (*sales*), potongan pembelian tunai (*purchase discount*), penerimaan tambahan dari pembelian (*purchase allowance*).
2. **Non Operating Revenue (Pendapatan Non Operasi)**, yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar aktivitas utama perusahaan. Jenis-jenis dari pendapatan non operasi ini diantaranya penghasilan bunga (*interest earned*), penghasilan sewa (*rent earned*), penghasilan deviden kas (*cash dividend earned*), laba (*profit*), dan lain sebagainya

2.4.3 Pengakuan Pendapatan

Pengakuan suatu jumlah rupiah dalam akuntansi pada umumnya didasarkan pada konsep objektivitas yaitu bahwa jumlah rupiah tersebut dapat diukur secara cukup pasti dan ada keterlibatan pihak independen dalam pengukurannya. Dengan kata lain harus ada bukti yang cukup objektif untuk dapat mengakui. Bila kondisi atau kejadian tertentu menjadikan kriteria tersebut

dipenuhi maka kondisi atau kejadian tersebut akan memicu pengakuan pendapatan.

Secara umum ada dua kriteria pengakuan pendapatan yaitu:

1. Pendapatan baru dapat diakui bilamana jumlah rupiah pendapatan telah terealisasi atau cukup pasti akan segera terealisasi (*realized* atau *realizable*). Pendapatan dapat dikatakan telah terealisasi bilamana telah terjadi transaksi pertukaran produk atau jasa hasil kegiatan perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas. Pendapatan dapat dikatakan cukup pasti akan segera terealisasi bilamana barang penukar yang diterima dapat dengan mudah dikonversi menjadi sejumlah kas atau setara kas yang cukup pasti.
2. Pendapatan baru dapat diakui bilamana pendapatan tersebut sudah terhimpun atau terbentuk (*earned*). Pendapatan dapat dikatakan telah terhimpun bilamana kegiatan menghasilkan pendapatan tersebut telah berjalan dan secara substansial telah selesai sehingga suatu unit usaha berhak untuk menguasai manfaat yang terkandung dalam pendapatan.

Kedua kriteria diatas harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan. Kriteria pengakuan pendapatan dapat diakui jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Keterukuran nilai aktiva
2. Terjadinya transaksi
3. Proses penghimpunan secara substansial telah selesai.

Sebagian besar perusahaan menjandaikan penjualan sebagai saat pengakuan dan pengukuran pendapatan adalah yang paling jelas dan obyektif daripada dasar lain yang dapat dipakai.

2.5 Pengaruh Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Terhadap Pendapatan Jasa

Kegiatan pemeliharaan aktiva tetap merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kelancaran kegiatan operasi (produktivitas) perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Sofjan Assauri (2008:134) bahwa salah satu tujuan kegiatan pemeliharaan adalah “menjaga kualitas pada tingkat yang tepat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh produk itu sendiri dan kegiatan produksi yang tidak terganggu.”

Dalam penelitian ini penulis mengambil PT Suryaputra Sarana “Bengkel Mitsubishi” sebagai objek penelitian. Pendapatan PT Suryaputra Sarana “Bengkel Mitsubishi” merupakan hasil penjualan jasa yang ditawarkan kepada para konsumennya baik itu pelanggan maupun umum. Oleh karena itu dalam menjalankan kegiatan usahanya PT Suryaputra Sarana “Bengkel Mitsubishi” selalu berusaha memberikan pelayanan serta fasilitas terbaik kepada para konsumennya yang salah satu caranya adalah dengan selalu melakukan pemeliharaan terhadap aktiva tetap dengan tujuan agar kondisi aktiva tetap produksi selalu dalam keadaan baik, sehingga konsumen merasa terpuaskan atas pelayanan yang diberikan.

Dengan adanya pemeliharaan ini pastilah akan menimbulkan satu pos biaya yang disebut biaya pemeliharaan aktiva tetap. Dengan terpeliharanya aktiva tetap yang akan digunakan dalam menjalankan operasi perusahaan, kelangsungan usaha perusahaan pun akan terus terjaga, sehingga diharapkan pendapatan yang akan diperoleh yaitu pendapatan jasa akan tetap stabil bahkan cenderung meningkat.

2.6 Kerangka pemikiran

Dalam perusahaan jasa, yang memperoleh pendapatannya melalui penjualan jasa perlu memperhatikan kelangsungan proses produksinya. Untuk menjaga kelangsungan produksi diperlukan kegiatan pemeliharaan agar pada saat proses produksi dilakukan kondisi aktiva tetap produksi selalu prima sehingga mampu memproduksi jasa secara optimal.

Pemeliharaan adalah bentuk tindakan yang dilakukan dengan sadar untuk menjaga agar suatu peralatan selalu dalam keadaan siap pakai. (www.andiotomotif.blogspot.com)

Dalam perusahaan jasa, pemeliharaan merupakan faktor penting. Seperti yang dikemukakan oleh T Hani Handoko (1999:157) yang menyatakan bahwa:

Dua fungsi pelayanan penting kegiatan-kegiatan produksi adalah pemeliharaan (*maintenance*) dan penanganan bahan (*material handling*). Pemeliharaan yang baik menjamin bahwa fasilitas-fasilitas produksi akan dapat beroperasi secara efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa begitu pentingnya peranan pemeliharaan dalam perusahaan yang dilakukan untuk menjadikan fasilitas-fasilitas produksi selalu dalam kondisi baik sehingga perusahaan dapat beroperasi secara efektif. Aktivitas perusahaan akan menentukan tingkat kelancaran dan efisiensi produksi untuk menjamin keberlangsungan kegiatan produksi dan menjaga aktiva tetap selalu dalam kondisi baik.

Pemeliharaan yang baik dapat diukur dari perencanaan yang matang. Perencanaan pemeliharaan tentunya dapat dijadikan pedoman bagi perusahaan agar terhindar dari inefisiensi biaya.

Dengan melakukan kegiatan perbaikan dan pemeliharaan, tentunya perusahaan ingin mencapai tujuan tertentu. Tujuan pemeliharaan adalah untuk menjaga agar sistem yang ada dapat berjalan sebagaimana mestinya dan juga untuk dapat mengendalikan biaya baik untuk pencegahan maupun perbaikan jika terjadi kerusakan. (www.google.co.id)

Pemeliharaan yang baik, selain dapat diukur melalui perencanaan yang matang, juga dapat diukur dengan berhasil tidaknya mencapai tujuannya yaitu mampu meminimalisir gangguan yang akan menjamin terselenggaranya kegiatan perusahaan yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan produktivitas produksi yang mampu meningkatkan pendapatan perusahaan.

Dengan serangkaian kegiatan pemeliharaan tentunya tidak terlepas dari biaya, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai kegiatan pemeliharaan dikenal dengan biaya perbaikan dan pemeliharaan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, pada intinya perusahaan mencari keuntungan. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan perusahaan pun memiliki tujuan untuk memaksimalkan pendapatan, dengan kegiatan pemeliharaan proses produksi dapat berjalan lancar sehingga perusahaan dapat meningkatkan penjualan jasanya yang mampu meningkatkan pendapatan jasa perusahaan.

Dalam perusahaan jasa, konsumen merupakan titik sentral dimana jasa yang dihasilkan menitik-beratkan pada pentingnya memberi pelayanan prima bagi pelanggan. Pelanggan yang merasa puas akan pelayanan yang diberikan, umumnya akan menjadi loyal terhadap perusahaan bahkan dapat menambah pelanggan baru yang mampu meningkatkan pendapatan jasa perusahaan.

Konsep dasar pendapatan adalah suatu proses mengenai arus penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu. Sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi PSAK no. 23 yang menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

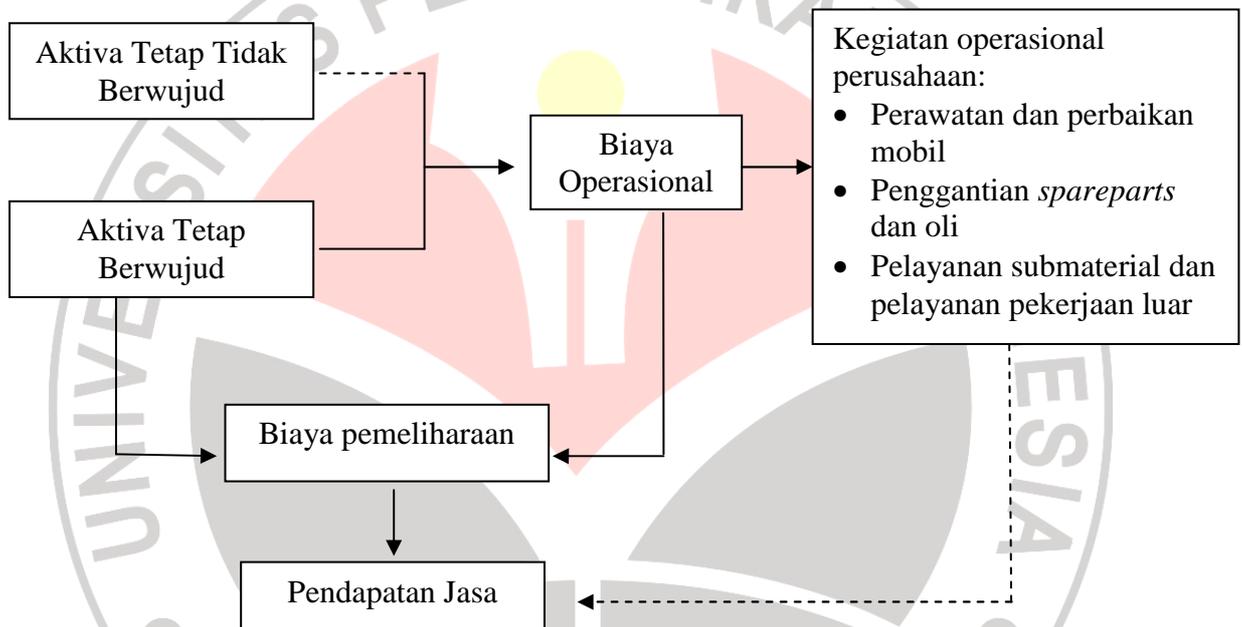
Berdasarkan teori di atas, pendapatan dipengaruhi oleh kegiatan yang dijalankan perusahaan dan salah satunya diperoleh melalui pemberian jasa kepada pihak lain yang akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Kegiatan pokok perusahaan jasa yaitu menghasilkan jasa sehingga disebut pendapatan jasa, dimana pendapatannya bergantung pada jasa yang dihasilkan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan jasa sangat bergantung pada kondisi aktiva tetap pada saat proses produksi. Semakin baik kondisi aktiva tetap tersebut semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh pendapatan jasa yang lebih tinggi, namun sebaliknya semakin menurun kondisi aktiva tetap maka semakin kecil pula perolehan pendapatan perusahaan.

Besar kecilnya biaya pemeliharaan yang dikeluarkan tergantung pada kondisi peralatan dan fasilitas produksi. Apabila kondisinya baik maka biaya yang dikeluarkannya relatif kecil dan pemeliharaan yang dilakukan bersifat *preventive maintenance*, sebaliknya apabila kondisi peralatan dan fasilitas produksi dalam kondisi rusak maka biaya yang dikeluarkannya relatif besar, dan bersifat *corrective maintenance*.

Adapun kegiatan operasional yang ditawarkan perusahaan diantaranya meliputi perawatan dan perbaikan mobil, penggantian *spareparts* dan oli, dan dilengkapi dengan pelayanan submaterial serta pelayanan pekerjaan luar.

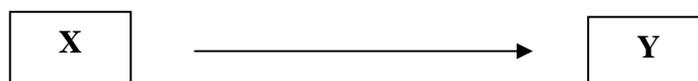
Berdasarkan pemaparan di atas, biaya pemeliharaan yang dikeluarkan perusahaan dilakukan untuk memperoleh pendapatan jasa yang maksimum. Hal ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran di bawah ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran di atas, disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya pemeliharaan yang dikeluarkan perusahaan diharapkan mampu menjaga kondisi aktiva tetap selalu prima yang mampu menjaga kelangsungan proses produksi sehingga dapat menghasilkan jasa yang optimal dan memberikan pelayanan bagi pelanggan yang dapat meningkatkan perolehan pendapatan jasa

perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hubungan antar variabel-variabel penelitian, digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

X : Biaya pemeliharaan aktiva tetap

Y : Pendapatan jasa

→ : Biaya pemeliharaan aktiva tetap mempengaruhi pendapatan jasa.

2.7 Hipotesis

Bertitik tolak dari kerangka pemikiran tersebut maka perlu dirumuskan hipotesis. “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Suharsimi Arikunto (2006:71). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Biaya pemeliharaan aktiva tetap berpengaruh positif terhadap pendapatan jasa.”

2.8 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai biaya pemeliharaan terhadap pendapatan jasa bukanlah kali pertama dilakukan. Sebelumnya, telah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai hal ini. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

- Penelitian yang dilakukan oleh Ari Setiowati dengan judul “Pengaruh Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Terhadap Pendapatan Pada PT ORLEN Automatic Carwash and Salon Bandung” yaitu biaya pemeliharaan aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap pendapatan.
- Penelitian yang dilakukan oleh Alwin Setian dengan judul Pengaruh Besarnya Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Terhadap Pendapatan Perusahaan jasa Transportasi (Studi Kasus Pada PT Tunas Wargi Jaya, Cilegon) yaitu biaya pemeliharaan aktiva tetap berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa biaya pemeliharaan berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan penguat bagi penelitian sejenisnya. Dimana hasil penelitian akan lebih akurat jika didukung oleh penelitian sebelumnya.